

EFISIENSI DAN KONTRIBUSI USAHA TERNAK RUMINANSIA KECIL TERHADAP PENDAPATAN RUMAHTANGGA PETERNAK DI PROVINSI JAWA BARAT

Agustian, A. & A.R. Nurmanaf
Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian (PSE), Bogor.

ABSTRACT

Small ruminant farming system development is considered as a strategic program in increases not only food source (like meat) but also household income of farmer in the villages. While, source of forage, as an important factor in small ruminant developing plan, is still available potentially. The purposes of this study are analyzing the efficiency of small ruminant farming system (sheep and goat) and its contribution on household farmer income. The study was implemented in 1998 in Garut and Sukabumi as the representative area for sheep and goat, respectively. Number of random sample household is 60 farmers. The results of study are as follow: (1) Small ruminant population growth in West Java during the period 1990-1998 is 2.25 percent and 0.46 percent of sheep and goat, respectively; (2) Small ruminant ownership is 14 of sheep and 7 of goat; (3) Profit level is Rp 804 688, 95 and Rp 159 161 per household; (4) Contribution to household income is 46.41 and 13.94 percent; (5) Total efficiency level (Earning Power) of sheep and goat farming system is 64.25 and 47.48 percent, respectively; (6) The higher the average of ownership is the higher farming system efficiency; (7) Due to the higher level efficiency and the higher contribution on household income, small ruminant farming system can be expanded in the future especially in the areas that have the potency forage locally. In accordance with this effort, quality of product should be increased in order to improve competitiveness.

Key Words: farming system, contribution on household income, profit.

PENDAHULUAN

Ternak ruminansia kecil yang mencakup domba dan kambing memiliki peranan yang penting bagi perekonomian rumah tangga pedesaan. Menurut data BPS (1996), bahwa sekitar 0,64 juta rumah tangga pertanian di Indonesia memiliki sumber pendapatan dari usaha ternak domba dan Kambing. Di samping itu, peranan usahaternak tersebut juga turut menyumbang dalam peningkatan sumber pangan hewani (daging).

Menurut Soedjana (1993) bahwa ternak ruminansia kecil selain merupakan sumber komoditi pangan dalam bentuk daging, juga sumber kulit, kotoran dan sebagai tabungan. Jika dibandingkan dengan ternak ruminansia besar, pengusahaan ternak ruminansia kecil memiliki beberapa keunggulan di antaranya: (1) modal dan tenaga kerja yang dibutuhkan relatif kecil, (2) sumber pakan relatif beragam dan dapat memanfaatkan berbagai limbah hasil pertanian, (3) pemuliaan (perkembangan) lebih cepat, (4) cakupan wilayah pengembangan lebih luas, mulai dari pertanian intensif di daerah dataran rendah sampai daerah berbukit dan pegunungan dengan tingkat kemiringan yang tinggi, dan (5) manajemen pemeliharaan yang lebih mudah (Nurmanaf *et al.*, 1998).

Dengan berbagai keunggulan tersebut dapat ditarik beberapa implikasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Pengusahaan ternak ruminansia kecil dapat dikembangkan sebagai

substitusi ternak ruminansia besar didaerah pertanian intensif (khususnya padi) yang lahan penggembalaannya relatif terbatas. Jenis ternak ini juga mampu beradaptasi di daerah-daerah marjinal yang kiranya sesuai dengan pencrapan komponen paket IDT (Inpres Desa Tertinggal). Sehingga pengembangan jenis ternak ini strategis tidak hanya menyumbang dalam upaya peningkatan sumber pangan hewani, tetapi juga dalam upaya peningkatan pendapatan rumahtangga miskin di pedesaan atau di sekitar daerah perkotaan.

Bila dilihat dari perkembangan populasinya, secara nasional tercatat bahwa laju perkembangan populasi ternak domba dan kambing dalam kurun waktu 1990-1998 masing-masing mencapai 3,25% dan 2,94%/tahun. Sedangkan perkembangannya di Provinsi Jawa Barat mencapai 2,25%/tahun untuk populasi domba dan 0,46%/tahun untuk populasi kambing. Sementara itu, di Provinsi Jawa Barat ketersediaan hijauan pakan ternak (sumberdaya lokal) tampaknya masih mudah untuk dapat diperoleh di sekitar areal lahan kering yaitu di lahan tegalan (kebun), ladang (huma) dan daerah penggembalaan (padang rumput) yang total luasannya mencapai 1,07 juta hektar.

Di sisi lain, program pengembangan ternak ruminansia kecil (domba dan kambing) relatif tertinggal dibandingkan dengan pengembangan jenis ternak penghasil daging lainnya seperti sapi potong dan unggas pedaging. Menurut data FAO (Trade) tahun 1995, bahwa Indonesia masih tergolong negara

net importer untuk daging domba, sedangkan menurut data Dinas Peternakan (1996), bahwa tidak kurang dari 3 juta ekor per tahun terdapat permintaan terhadap ternak domba khususnya dari Timur Tengah dengan kualitas ternak yang baik dan berat rata-rata sekitar 40-50 Kg.

Oleh karena itu, dengan melihat potensi dan tantangan pengembangan ke depan maka sudah seharusnya pula perhatian terhadap pengembangan ternak ruminansia kecil ini juga lebih ditingkatkan. Pengembangan usaha ternak ruminansia kecil merupakan suatu tuntutan untuk mengimbangi derasnya persaingan perdagangan komoditas pertanian secara umum. Oleh karena itu, kegiatan usaha ternak ini harus dilakukan secara efisien, serta dapat menghasilkan produk yang mampu bersaing dipasaran luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi usaha ternak ruminansia kecil (domba dan kambing) dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga peternak.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kabupaten Garut untuk ternak domba dan di Kabupaten Sukabumi untuk ternak kambing. Hal ini, dengan pertimbangan bahwa di kedua kabupaten ini merupakan wilayah potensial populasi ternak ruminansia kecil domba dan kambing. Penelitian dilakukan tahun 1998.

Pada penelitian ini, dikumpulkan data dan informasi yang bersifat primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan kuesioner yang terpola terhadap total responden peternak yang berjumlah 60 orang. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive*. Di samping itu, juga dilakukan wawancara dengan para pedagang pengumpul ternak di tingkat desa dan kecamatan. Sedangkan data sekunder dan informasi kualitatif digali dari berbagai instansi seperti Dinas Peternakan, Kantor Statistik, dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian.

Analisis kuantitatif dilakukan melalui analisis finansial dengan teknik *budgeting* sederhana untuk menghitung keuntungan usahatani, serta efisiensi pemanfaatan modal dan faktor produksi lainnya. Keuntungan usahaternak secara ringkas dirumuskan:

$$\pi = TR - (FC + VC)$$

dimana : π = Keuntungan; TR = Pendapatan Kotor;
FC = Biaya Tetap; VC = Biaya Variabel

Menurut Lipsey *et al.* (1984) efisiensi diartikan sebagai ukuran output yang dihasilkan per satu satuan faktor produksi yang di alokasikan pada suatu proses kegiatan usaha. Pada penelitian ini efisiensi usaha ternak diukur dari tingkat keuntungan usaha yang merupakan pendapatan bersih dari serangkaian keputusan yang diambil oleh peternak (Weston & Brigham, 1981 dalam Hadi, P.U (1988). Efisiensi dapat dilihat dari dua segi yakni : (1) Hubungannya dengan nilai hasil penjualan produksi yang ditunjukkan oleh Marjin Keuntungan (PM); dan (2) Hubungannya dengan asset yang ditanamkan (diinvestasikan) pada usahatani yang ditunjukkan oleh *Total Asset Turn Over* (TATO). *Total Asset* (TA) yang diinvestasikan di-definisikan sebagai modal yang ditanam pada suatu usaha yang diukur pada waktu tertentu.

Berdasarkan PM dan TATO, maka dapat dihitung efisiensi secara keseluruhan atau *Earning Power*. Secara ringkas efisiensi usahaternak dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 1) \text{ Marjin Keuntungan (PM)} &= \frac{\pi}{TR} \\ 2) \text{ Total Asset Turn Over (TATO)} &= \frac{TR}{TA} \\ 3) \text{ Earning Power (EP)} &= PM \times TATO \end{aligned}$$

Selanjutnya, untuk menganalisis seberapa jauh tingkat kontribusi usaha ternak ruminansia kecil terhadap pendapatan rumah tangga peternak yaitu diperoleh dengan formula: $(PUTR/PTP) \times 100 \%$; dimana PUTR adalah Pendapatan dari Usaha ternak ruminansia kecil dan PTP adalah Pendapatan total rumahtangga peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Populasi Ternak Domba dan Kambing

Selama kurun waktu 1990-1998, secara nasional populasi ternak domba dan kambing mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,25% dan 2,94% pertahun. Pada tahun 1998 populasinya masing-masing tercatat sebesar 7.144 ribu dan 13.560 ribu ekor (Tabel 1). Sedangkan, di Provinsi Jawa Barat pertumbuhannya sebesar 2,25% pertahun pada ternak domba dan 0,46% pada ternak kambing, pada tahun 1998 tercatat populasinya masing-masing sebesar 3.264 ribu dan 1.699 ribu ekor.

Dengan melihat pertumbuhan yang cukup baik tersebut merupakan indikasi positif bahwa pengembangan ternak domba dan kambing di wilayah ini sesuai dengan agroekosistem setempat. Oleh karena itu, pengembangan ternak ruminansia kecil masih

potensial untuk lebih dikembangkan lagi. Di samping itu, faktor pendukung lainnya adalah masih tersedianya sumberdaya pakan ternak yang bersumber dari areal seperti tegalan/kebun, ladang serta padang rumput di sekitarnya terutama di daerah pedesaan.

Tabel 1. Perkembangan Populasi Ternak Domba dan Kambing di Provinsi Jawa Barat, 1990-1998 (000 ekor)

Tahun	Indonesia		Jawa Barat	
	Domba	Kambing	Domba	Kambing
1990	6006	11298	3001	1787
1991	6108	11484	3053	1819
1992	6235	12062	3052	1863
1993	6240	11502	3162	1902
1994	6741	12770	3326	1914
1995	7168	13167	3543	1957
1996	7724	13840	3778	2099
1997	7698	14163	3577	1935
1998	7144	13560	3264	1699
Perkembangan (%/th)	3,25	2,94	2,25	0,46

Sumber : Ditjen Peternakan (1999b)

Keragaan Penguasaan Ternak Domba dan Kambing

Di Provinsi Jawa Barat, ternak domba dan kambing telah banyak dipelihara oleh rumah tangga. Secara khusus di lokasi penelitian, rataan penguasaan ternak domba lebih banyak dimiliki dibandingkan dengan ternak kambing (Tabel 2). Rata-rata ternak domba dan kambing yang dipelihara masing-masing sekitar 14 ekor ternak domba (terdiri 6 ternak dewasa, 5 ternak muda dan 3 ternak anak) dan 7 ternak kambing (terdiri dari 4 ternak dewasa, 1 ternak muda dan 2 ternak anak). Umumnya ternak dipelihara

dengan kombinasi antara sistem kandang dan lepas. Untuk ternak domba sebagian ternak ada yang dilepas di sekitar kebun/tegalan (digembalakan), sedangkan untuk ternak kambing umumnya lebih banyak dilepas. Di samping itu, peternak juga menyabit rumput untuk tambahan pakan ternak yang diberikan saat menjelang malam hari. Tambahan pakan lainnya berupa ampas tahu serta mineral/vitamin diberikan terhadap ternak domba dan kambing yang dipeliharanya.

Tabel 2. Rata-rata Penguasaan Ternak Domba dan Kambing di Lokasi Penelitian Provinsi Jawa Barat, 1998.

Uraian	Penguasaan Ternak			
	Domba	%	Kambing	%
1. Dewasa				
a. Jantan	1	7,10	1	14,30
b. Betina	5	35,8	3	14,80
2. Muda				
a. Jantan	1	7,10	0	0,00
b. Betina	4	28,6	1	14,30
3. Anak				
a. Jantan	2	14,30	1	14,30
b. Betina	1	7,10	1	14,30
Total	14	100,0	7	100,0

Analisis Usaha ternak Domba dan Kambing

Penerimaan usahatani ternak domba dan kambing di lokasi penelitian bersumber dari hasil penjualan ternak dan nilai tambah ternak. Penjualan ternak umumnya dilakukan peternak ke para pedagang pengumpul desa yang ada setiap saat. Rataan total penerimaan pada usahatani ternak domba sebesar Rp 1.114.736,- dan pada usahatani ternak kambing sebesar Rp 223.912,- dari masing-masing total penguasaan ternak di lokasi penelitian. Lebih tingginya penerimaan usahatani ternak domba disebabkan skala kepemilikannya relatif lebih besar dibanding dengan ternak kambing (Tabel 3).

Komponen biaya usahatani ternak domba dan kambing meliputi biaya pakan, mineral dan obat-obatan, nilai penyusutan dan perawatan kandang, dan biaya tenaga kerja. Total biaya usahatani dari total skala kepemilikan mencapai Rp 310.047,- pada usahatani ternak domba dan Rp 91.011,- pada usahatani

ternak kambing. Biaya usahatani ternak terbesar berasal dari penyusutan dan perawatan kandang sebesar Rp 162.631,- (52,45%) pada usahatani ternak domba dan Rp 40.061,- (44,02%) pada usahatani ternak kambing. Selanjutnya mengenai biaya pakan, mineral dan obat-obatan pada usahatani ternak domba mencapai Rp 81.163,20 (26,80%) dan Rp 20.339,- (22,35%) pada usaha ternak kambing. Untuk biaya tenaga kerja sebesar Rp 66.252,50 (21,37%) pada usahatani ternak domba dan Rp 30.611,- (33,63%) pada usahatani ternak kambing. Pada usahatani kedua jenis ternak ini dominan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Dengan menghitung biaya (pengeluaran) dan penerimaan (manfaat) maka diperoleh keuntungan sebesar Rp 804.688,65 pada usahatani ternak domba dan Rp 132.901,- pada usahatani ternak kambing.

Tabel 3. Struktur Penerimaan, Biaya Usahatani dan Keuntungan Usahatani Ruminansia Kecil di Lokasi Penelitian Provinsi Jawa Barat, 1998

Uraian	Usahatani Domba		Usahatani Kambing	
	Nilai (Rp)	%	Nilai (Rp)	%
1. Penerimaan	1.114.736		223.912	
2. Biaya Usahatani:				
a. Pakan, Mineral & obat-obatan	81.163,20	26,8	20.339	22,35
b. Penyusutan & Perawatan kandang	162.631,65	52,45	40.061	44,02
c. Biaya Tenaga Kerja	66.252,50	21,37	30.611	33,63
Sub Total	310.047,35		91.011	
3. Keuntungan Usahatani (1-2)	804.688,65		132.901	

Keterangan: 1) Analisis Usahatani dari Total Skala Pengusahaan

2) Meliputi Hasil Penjualan Ternak dan nilai tambah ternak.

Efisiensi Usaha ternak Domba dan Kambing

Seperti disajikan pada Tabel 4, bahwa nilai total asset pada usahatani ternak domba dan kambing meliputi nilai: ternak, kandang, peralatan dan perlengkapan lainnya. Total asset sebesar Rp 1.252.211,35 pada usahatani ternak domba dan Rp 281.037,- pada usahatani ternak kambing.

Pada usahatani ternak domba dan kambing dengan menghitung biaya (pengeluaran) dan penerimaan (manfaat) diperoleh keuntungan masing-masing sebesar Rp 804.688,65 dan Rp 132.901,- (Tabel 4). Tingkat efisiensi usahatani relatif tinggi seperti yang ditunjukkan oleh Marjin Keuntungan yaitu sebesar

72,19% pada usahatani ternak domba dan hanya 59,35% pada usahatani ternak kambing.

Jika dilihat dari segi modal yang ditanamkan (*Total Asset*), terlihat bahwa *Total Asset Turn Over* (TATO) pada usahatani ternak domba dan kambing masing-masing sebesar 0,89 dan 0,80 kali. Selanjutnya, tingkat efisiensi total seperti yang ditunjukkan oleh *Earning Power* (EP) pada usahatani ternak domba dan kambing masing-masing sebesar 64,25 dan 47,48 %. Artinya setiap Rp 100,00 modal yang ditanamkan pada usahatani ternak domba akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 64,25 sementara pada usahatani ternak kambing sebesar Rp 47,48.

Tabel 4. Efisiensi Usaha Ternak Ruminansia Kecil (Domba dan Kambing) di Lokas Penelitian Provinsi Jawa Barat, 1998.

Uraian	Satuan	Usaha ternak Domba	Usaha ternak kambing
1. Total Asset (TA)	Rp	1.252.211,35	281.037
2. Pendapatan Kotor (TR)	Rp	1.114.736,0	223.912
3. Biaya Usahatani (TC)	Rp	310.047,35	91.011
4. Keuntungan (π)	Rp	804.688,65	132.901
5. Tingkat Efisiensi:			
a. Marjin Keuntungan	%	72,19	59,35
b. Total Asset Turn Over	Kali	0,89	0,80
c. Earning Power	%	64,25	47,48

Kontribusi Usaha ternak Domba dan Kambing terhadap Pendapatan Rumahtangga

Pendapatan rata-rata rumah tangga peternak dari beragam sumber kegiatan cukup tinggi, yaitu sebesar Rp 1.733.925,00 pada peternak domba dan Rp 953.339,00 pada peternak kambing (Tabel 5).

Selanjutnya, ternyata bahwa sumbangan pendapatan dari kegiatan usaha di sektor pertanian masih memegang peranan utama dalam ekonomi rumah tangga, yaitu 86,50% pada peternak domba dan 33,28% pada peternak kambing.

Tabel 5. Struktur Pendapatan Rata-rata Rumahtangga Peternakan dari Beragam Sumber Kegiatan Usaha di Lokasi Penelitian Jawa Barat, 1998 (Rp/Th)

Kegiatan Usaha	Peternak Domba		Peternak Kambing	
	Pendapatan	%	Pendapatan	%
1. Pertanian				
a. Tanaman pangan	631.050	36,396	20.596	2,16
b. Perkebunan	21.390	1,23	85.106	8,93
c. Perikanan	0	0,00	4.225	0,44
d. Peternakan				
-Ternak domba/kambing	804.689 (53,65)	46,41	132.901 (41,89)	13,94
-Ternak lainnya 1)	7.220	0,42	0	0,00
e. Buruh di sektor pertanian	35.500	2,05	74.468	7,81
2. Non Pertanian				
a. Perdagangan & Industri	121.200	6,99	296.755	31,13
b. Jasa, PNS/ABRI, Pensiunan	62.400	3,60	23.830	2,5
c. Angkutan, buruh Non Pertanian & lainnya.	50.476	2,91	315.458	33,09
Total	1.733.925	100	953.339	100

Keterangan : () Angka dalam kurung merupakan proporsi pendapatan dari usahatani ternak domba/kambing terhadap pendapatan dari usaha pertanian.

1) Meliputi ternak unggas, ternak besar dan ternak kecil, selain domba dan kambing.

Sementara itu, subtotal pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha di sektor pertanian diperoleh sebesar Rp 1.499.849,00 pada peternak domba dan Rp 317.296,00 pada peternak kambing. Dari jumlah pendapatan tersebut sebesar Rp 804.689,00 (53,65%) bersumber dari usahatani ternak domba (peternak domba), dan sebesar Rp 132.901,00 (41,89%) bersumber dari usahatani ternak kambing (peternak kambing). Sedangkan dari segi proporsinya terhadap total pendapatan rumah tangga agregat, terlihat bahwa kontribusi usahatani ternak domba dan kambing masing-masing sebesar 46,41% dan 13,94%.

Menurut Ditjen Peternakan (1997), bahwa pada dasarnya usahatani ternak yang telah dikembangkan dapat meliputi peternakan sebagai: usaha sampingan, cabang usaha, usaha pokok dan industri. Usaha ternak dikatakan sebagai usaha sampingan jika pendapatan usaha ternak tersebut sumbangannya terhadap pendapatan usahatani kurang dari 30%. Usaha ternak hanya merupakan pendukung komoditas pertanian. Jika sumbangannya mencapai 30-70%, usaha ternak dikatakan sebagai cabang usaha. Dalam kegiatan ini, biasanya penguasaan ternak bersifat campuran dengan usahatani lainnya. Selanjutnya jika pengusahannya bersifat tunggal dan sumbangannya terhadap pendapatan usahatani mencapai 70-100% maka digolongkan sebagai usaha pokok. Pada jenis usaha ini, aspek kualitas belum dipertimbangkan secara baik. Sedangkan usahatani yang memelihara ternak saja (tunggal) dengan mempertimbangkan aspek kualitasnya serta sumbangannya terhadap pendapatan usahatani mencapai 100% digolongkan sebagai usaha industri.

Dengan demikian, karena kontribusi usahatani ternak domba sebesar 53,65% terhadap pendapatan di sektor pertanian maka usahatani ini tergolong sebagai cabang usaha. Begitu pula, pada usahatani ternak kambing, karena kontribusinya terhadap pendapatan usaha di sektor pertanian sekitar 41,89% berarti usahatani ternak kambing juga sebagai cabang usaha.

Potensi dan Tantangan Pemasaran Ternak Ruminansia Kecil

Kawasan Timur Tengah merupakan salah satu pasar internasional potensial bagi negara-negara pengekspor daging domba dan domba hidup. Hasil Kajian Disnak Jabar dan PSP IPB (1996) menyebutkan bahwa dengan laju rata-rata kebutuhan 3 persen pertahun, maka diperkirakan pada tahun 2005 kawasan ini akan membutuhkan impor daging domba sebesar 128,5 ribu metrik ton. Di samping itu, juga

diperkirakan bahwa impor terhadap domba hidup akan semakin meningkat menjadi sekitar 24 juta ekor. Sementara itu, hasil studi pasar Karo-karo *et al.* (1995) menyebutkan bahwa di Saudi Arabia (negara di kawasan Timur Tengah) domba yang paling banyak diminati di kawasan ini yakni memiliki berat antara 40-50 kg perekor.

Selain pasar internasional, pasar domba juga masih terbuka pada pasar domestik. Lebih lanjut hasil kajian Disnak Jabar dan PSP-IPB (1996) menyebutkan bahwa pada tahun 1994 pasar domba nasional akan mampu menyerap sekitar 294.000 ekor, dan potensi pasar domba di Jawa Barat akan mampu menyerap sekitar 1.893 ekor. Pada tahun 2005, diproyeksikan potensi pasar domba nasional akan mampu menyerap sekitar 794.000 ekor dan di Jawa Barat akan menyerap sekitar 12.450 ekor.

Melihat potensi pasar tersebut diatas, sebenarnya usahatani ternak domba nasional cukup berpeluang untuk lebih meningkat lagi dan dapat memanfaatkan peluang pasar tersebut. Hal yang terpenting kedepan dalam membangun agribisnis domba nasional adalah: (1) bagaimana mendorong peningkatan produksi domba di daerah sentra produksi sehingga menghasilkan ternak domba dengan kualitas yang baik dan mampu memenuhi tuntutan pasar, dengan tingkat efisiensi dan daya saing yang lebih baik, dan (2) bagaimana menarik investor baru untuk menanamkan modalnya pada agribisnis domba baik pada sentra produksi yang telah ada maupun pengembangan sentra baru, dan hal ini tentunya memerlukan iklim investasi yang kondusif.

KESIMPULAN DAN SARAN

- (1) Perkembangan populasi ternak ruminansia kecil yang mencakup domba dan kambing di provinsi Jawa Barat masing-masing mencapai 2,25% dan 0,46% pertahun. Pada tahun 1998 populasinya masing-masing sebanyak 3.264 ribu dan 1.699 ribu ekor.
- (2) Dipandang dari segi kepemilikannya, tercatat bahwa rata-rata pemilikan ternak domba dan kambing masing-masing sebanyak 14 dan 7 ekor, dengan skala kepemilikan tersebut usaha ternak ruminansia kecil di Jawa Barat cukup menguntungkan. Hal ini ditunjukkan oleh keuntungan yang diperoleh dan efisiensi usaha yang tinggi.
- (3) Keuntungan yang diperoleh pada usaha ternak domba dan kambing masing-masing sebesar Rp 804.688,65 dan Rp 132.901,00. Sementara itu, secara

agregat pendapatan rumah tangga peternak masing-masing sebesar Rp 1.733.925,00 dan Rp 953.339,00. Dilihat dari kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga pada usaha ternak domba dan kambing masing-masing sebesar 46,41% dan 13,94%. Sedangkan dilihat dari kontribusinya terhadap pendapatan usaha di sektor pertanian pada usaha kedua jenis ternak tersebut masing-masing sebesar 53,65% dan 41,89%. Dengan melihat kontribusi usaha ternak domba dan kambing tersebut terhadap total pendapatan usaha di sektor pertanian, maka baik pada usaha ternak domba maupun usaha ternak kambing tergolong cabang usaha.

④ Sementara itu, marjin keuntungan pada kedua usaha ternak domba dan kambing masing-masing sebesar Rp 72,19% dan 59,35%. Dilihat dari segi modal (*asset*) yang ditanamkan pada usaha ternak diperoleh *Total Asset Turn Over* (TATO) masing-masing sebesar 0,89 dan 0,8 kali. Sedangkan dilihat dari efisiensi secara total seperti yang ditunjukkan oleh *Earning Power* (EP) yaitu sebesar 64,25% pada usahatani ternak domba dan 47,48% pada usahatani ternak kambing. Hal ini berarti bahwa dari setiap Rp 100,00 modal yang ditanamkan pada usahatani ternak, masing-masing akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 64,25 dan Rp 47,48. Dalam hal ini terlihat bahwa pada usahatani ternak domba yang skala pengusahaannya lebih besar cenderung lebih efisien dibandingkan dengan usahatani ternak kambing yang skala pengusahaannya lebih kecil.

⑤ Pengembangan usahatani ternak ruminansia kecil yaitu ternak domba dan kambing di provinsi Jawa Barat cukup strategis dan perlu lebih ditingkatkan lagi dengan alasan: usahatani ternak tersebut cukup menguntungkan dan efisien, sumber

hijauan pakan ternak masih dapat tersedia di sekitar lingkungan peternak (di kebun/tegalan, ladang dan lahan pengembalaan), serta potensi pemasaran ternak masih cukup terbuka baik bersumber pada pasar lokal maupun untuk ekspor.

DAFTAR PUSTAKA

- Ditjen peternakan. 1997. *Bahan Pidato dan Laporan Pidato Kenegaraan Presiden*. Jakarta.
- Ditjen Peternakan. 1999b. *Statistik Peternakan*. Jakarta.
- Dinas Peternakan Sumut. 1995. *Laporan Tahunan 1995*. Medan.
- Disnak Jabar dan PSP-IPB. 1996. *Pengkajian Tata niaga Ternak Domba Nasional, Regional dan Internasional di Jawa Barat dan Daerah Lainnya*. Bandung.
- FAO-Trade. 1995. *Roma*.
- Hadi, P.U. 1988. Analisis efisiensi Usaha Peternakan Sapi Perah di Jawa Barat. *Prosiding Patanas: Perubahan Ekonomi Pedesaan menuju Struktur Ekonomi Berimbang*. Puslit Agro Ekonomi - Badan Litbang Pertanian. Bogor.
- Karo-Karo. 1995. *Kajian Pemasaran Ternak Domba*. Sub Balitnak Sei Putih. Medan.
- Lipsev, R.G. Steiner & D.D Purvis. *Economics*. Harper & Row Publisher. New York.
- Numanaf, A.R, et al. 1998. *Kajian Sistem Pengembangan Ternak Ruminansia Kecil*. Puslit Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Soedjana, Tj. 1993. *Direction Of Future Small Ruminant Research and Development In Indonesia*. *Advance In Small Ruminant Reseach in Indonesia*. CRIAS-SRARSP-AARD. Bogor.
- Wirosuhardjo, K. 1996. *Pengembangan kemitraan Sentra Agribisnis Komoditas Unggulan Domba*. Makalah Lokakarya. P.T Batara Farm. Unpad. Bandung.